

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Penyebaran informasi keagamaan yang paling tua dalam sejarah umat Islam dilakukan dengan khutbah, baik bersifat keagamaan seperti khutbah Jum'at, khutbah idul fitri, dan khutbah idul adha, maupun khutbah bersifat tradisional seperti ceramah keagamaan pada acara-acara PHBI (Peringatan Hari Besar Islam), ceramah dalam acara khitanan, ceramah dalam acara tasyakuran pernikahan, ceramah dalam acara selametan, ceramah dalam acara tujuh bulanan, ceramah dalam acara akikahan dan ceramah dalam acara tahlilan.

Khutbah keagamaan pada acara-acara tradisional biasanya disebut ceramah, atau pengajian dan dalam bahasa Sunda disebut *pengaosan*, dalam suatu acara pengajian terdapat unsur-unsur yang terdiri dari; *Pertama* adanya penyelenggara, penyelenggara merupakan seseorang yang memiliki kewenangan dalam menentukan bagaimana dan seperti apa acara yang akan diselenggarakan, serta dia yang memiliki kebijakan untuk menentukan siapa penceramah yang akan ditunjuk dan diundang untuk menjadi pengisi dalam acara pengajian tersebut. Dalam mensukseskan acara yang akan diselenggarakan sebaik mungkin, maka seorang penyelenggara mempertimbangkan dengan baik sosok penceramah yang memiliki pengaruh besar. Serta sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh penyelenggara ataupun khalayak, sehingga acara pengajian yang diselenggarakan akan sukses dan tujuan yang diharapkan dapat tercapai. Hal itu mengharuskan seorang penyelenggara memiliki pengetahuan lebih luas mengenai sosok para penceramah

yang ada berdasarkan karakteristik yang dimilikinya. *Kedua* adanya penceramah, dalam ilmu komunikasi seorang penceramah disebut komunikator, dalam artian seseorang yang bertindak sebagai penyampai pesan-pesan keIslaman dalam suatu acara pengajian. Penceramah atau penceramah yang dipilih biasanya ditentukan berdasarkan beberapa faktor, yaitu faktor hubungan emosional atau kedekatan secara personal, faktor ketenaran yang mana informasi mengenai seorang penceramah tersebut didapatkan dari televisi, koran, radio ataupun media cetak lainnya dan faktor penyebaran informasi yang didapatkan dari orang lain berdasarkan pengalaman dan pengetahuannya, sehingga terpilihah seorang penceramah yang akan diundang dan ditunjuk dalam suatu acara pengajian tertentu.

Beberapa penceramah atau penceramah yang tercatat di Garut diantaranya K.H. Aceng Mujib, K.H. Atep Muhammad Kosim, K.H. Sirojul Munir, K.H. Nuh, K.H. Aceng Wahid dan masih banyak penceramah-penceramah lainnya (Wawancara dengan Hermawan MUI Kab. Garut, 14 Juni 2017). dan salahsatunya adalah Ustad Agus Salman, beliau merupakan satu diantara sekian penceramah yang berasal dari Garut.

Dan yang *ketiga* adanya khalayak, keberadaan khalayak merupakan suatu komponen yang penting pula dalam suatu acara pengajian, sukses dan tidaknya acara dapat dilihat salahsatunya dari jumlah khalayak yang hadir dalam mengikuti pengajian tersebut. Khalayak di sana terdiri dari tetangga terdekat, jama'ah yang rutin mengikuti acara-acara pengajian maupun tamu undangan yang sengaja diundang secara tertulis atau tidak tertulis. Di daerah daerah tertentu, dalam

memanggil dan mengundang khalayak untuk hadir dalam suatu pengajian biasanya menggunakan pengeras suara di masjid-mesjid, ataupun undangan secara langsung dalam sebuah majelis taklim. Kecenderungan khalayak dalam mengikuti sebuah pengajian, yang pertama diperhatikannya yaitu siapa tokoh atau penceramah yang menjadi pengisi dalam pengajian tersebut? dan biasanya semakin tinggi tingkat popularitas seorang penceramah atau penceramah, semakin tinggi pula minat khalayak untuk hadir dalam sebuah pengajian tersebut. Dengan demikian, seorang penceramah dapat menjadi daya tarik khalayak dalam mengikuti suatu pengajian.

Kepopularitasan seorang penceramah salahsatunya ditandai dengan karakteristik penceramah yang khas, yang memiliki jati diri yang berbeda dari yang lainnya baik itu dalam segi penampilan, gaya penyampaian ataupun pemikiran seorang penceramah. Seperti K.H. Jujun Junaedi yang menyisipkan humor dan suara musik dalam ceramahnya, K.H. Abdul Hamid dengan ceramahnya yang humoris, K.H. Zainudin M.Z dengan ketegasannya dan K.H. Aa Gym dengan pembahasannya yang ringan dan aplikatif.

Mengenai sebuah karakteristik penceramah, sama hal nya dengan K.H. Jujun Junaedi, KH. Agus Salman menggunakan seni musik dan humor sebagai unsur yang dapat mendukung ceramahnya agar lebih menarik dan efektif, terlepas dari hal itu terdapat perbedaan diantara keduanya. Ustad Agus Salman memberikan pemandangan yang baru, yang lain dari pada penceramah lainnya. Beliau membuat sebuah grup yang terdiri dari beberapa orang, dalam ceramahnya beliau menyisipkan musik dan humor yang dibawakan langsung oleh orang-orang yang

mumpuni dalam bidangnya, sehingga munculah nama atau istilah BAJIDOR (*Bareng Ngaji Bari Bodor*).

Dalam hal ini, penelitian ini difokuskan kepada ceramah K.H Agus Salman dengan sisipan musik dan humornya dalam berceramah. Beliau merupakan penceramah yang berasal dari Kecamatan Banyuresmi Kabupaten Garut, dan saat ini, beliau tinggal di Kabupaten Bandung. Beliau menyampaikan ceramahnya ke berbagai tempat di masyarakat luas, baik dalam kota maupun luar kota dengan konsep Bajidornya.

Pertama kali mendengar istilah Bajidor ini dari orang yang pernah mendengarkannya langsung, timbul beberapa argument mengenai Bajidor yang dianggap sama dengan penceramah yang lainnya, dan setelah melihat langsung acara Bajidor, maka hal ini dirasa menarik untuk diteliti. Dari hasil kegiatan pertama observasi melihat langsung kegiatan Bajidor ini, maka didapatkan beberapa sedikit gambaran informasi mengenai Bajidor.

Konsep Bajidor dilakukan dengan mengkolaborasikan antara ceramah dengan seni musik dan komedi yang dibawakan langsung oleh orang yang berbeda. Jenis alat yang digunakan untuk pengantar musik tersebut adalah organ, dalam tataran praktisnya sebelum penyampaian ceramah oleh Ustad Agus Salman, ditampilkan terlebih dahulu humor atau dalam bahasa sundanya yaitu *bodor* oleh komedian yang berpengalaman sebagai penutur dari isi pesan yang akan disampaikan dalam ceramah. Kemudian, disambung kembali oleh penyanyi yang menyanyikan lagu yang *up to date* (kekinian) dan tentunya isi lagu yang dinyanyikan seirama dengan isi pesan yang akan disampaikan oleh Ustad Agus Salman. Setelah itu, barulah

beliau menyampaikan misi dakwahnya, dan ketika di tengah ceramahnya diseling kembali dengan musik dan humor, begitupun seterusnya sampai jeda waktu yang telah ditentukan.

Untuk selingan musik (nyanyian), Ustad Agus Salman menghadirkan penyanyi yang menjadi penutur dari dakwahnya, diantara penyanyi tersebut ada yang pernah menjadi salahsatu kontestan acara KDI (Kontes Dangdut Indonesia). Dengan latar belakang tersebut, hal ini menjadi lebih menarik, karena biasanya orang cenderung tertarik dengan seseorang yang pernah muncul di dunia *entertain* atau di kancah industry media, dalam kata lain popularitas yang menjadi sorotan. Selain menghadirkan penyanyi, Ustad Agus Salman pun menghadirkan pula komedian yang professional, dan yang menjadi daya tarik dari komedian tersebut adalah dari salahsatu pelaku komedian ada yang serupa dengan komedian terkenal yaitu Gugun Gondrong, baik itu dari wajah, penampilan ataupun gaya humornya.

Dari hasil wawancara dengan beliau, hal yang menjadi tujuan beliau dalam menciptakan sebuah metode baru Bajidor (Bareng ngaji bari bodor) tersebut adalah untuk *me-refresh* kembali konsentrasi khalayak agar tidak jenuh dan memberikan nuansa baru dalam berdakwah. Dan dibalik itu, beliau berkeinginan agar bisa bermanfa'at untuk orang lainnya dengan memberikan peluang dan tempat kepada mereka yang ingin terlibat dalam tugas *ummah* dan sedikitnya bisa mendapatkan keuntungan dari masing-masing pihak.

Untuk menarik perhatian para jama'ah dan membuat penceramah itu menjadi efektif, Ustad Agus Salman memiliki pemikiran bahwa seorang penceramah dalam berinteraksi dengan jama'ah nya, harus membuat jama'ah merasa senang

terlebih dahulu, sehingga apapun yang dikatakan oleh seorang penceramah akan didengar. Jika jama'ah sudah tertarik maka secara kuantitas akan meningkatkan minat jama'ah untuk hadir dan banyaknya orang yang mendengarkan. Jika banyak yang mendengarkan, maka banyak pula yang mendapat hidayah walaupun tidak seratus persen (Wawancara Ustad Agus Salman, 15 Oktober 2017).

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penelitian ini menitik beratkan pada *“Musik dan Humor dalam Ceramah Ustad Agus Salman (Studi dakwah Bajidor (Bareng Ngaji Bari Bodor))”*.

### **B. Rumusan Masalah**

Pada uraian latar belakang di atas dapat dipahami bahwa batasan masalah hanya pada *“Musik dan Humor dalam Ceramah Ust. Agus Salman (Studi dakwah Bajidor (Bareng Ngaji Bari Bodor))”*. Berdasarkan pembatasan di atas, maka rumusan permasalahan yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana isi pesan yang terdapat dalam Bajidor (Bareng Ngaji Bari Bodor)?
2. Bagaimana peranan musik dan humor pada ceramah Ustad Agus Salman ?
3. Bagaimana efektifitas musik dan humor untuk tujuan ceramah Ustad Agus Salman?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui isi pesan Bajidor (Bareng Ngaji Bari Bodor)
2. Untuk mengetahui peranan musik dan humor pada ceramah Ustad Agus Salman

3. Untuk mengetahui efektifitas musik dan humor untuk tujuan ceramah Ustad Agus Salman

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pembaca untuk menambah wawasan dan pengetahuan dalam upaya mengembangkan ilmu komunikasi dan dakwah. Sehingga pesan-pesan dakwah dapat diterima oleh masyarakat sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, dengan adanya penelitian ini mampu menambah wawasan aktivitas akademi dann praktisi dakwah agar dapat mengembangkan metode dakwahnya di lapangan serta dakwah yang disampaikan mudah dimengerti dan diterima mad'u dengan menggunakan metode yang ada.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Sebelumnya telah dilakukan penelitian mengenai dakwah dengan menggunakan musik ataupun humor sebagai salahsatu sarana dalam mendukung sampainya pesan dakwah. Dan ada beberapa penelitian yang sedikit menjadi arah referensi yang digunakan peneliti, seperti:

1. Penelitian Dendri Asep Andriana UIN SGD Bandung dalam Skripsi berjudul “Efektifitas Penceramah Humoris Qurrota A’yun di MNC TV Terhadap Peningkatan Pemahaman Keagamaan”. Skripsi ini membahas tentang efekteifitas penceramah humoris Qurrota Ayun dalam tayangan religi “Taman

Hati” di MNC TV dalam meningkatkan pemahaman keagamaan pemirsa setianya yang tidak terlepas dari faktor-faktor daya tarik dan teknik penyajiannya. Berdasarkan hasil penelitian tersebut didapatkan kesimpulan bahwa yang menjadi daya tarik penceramah oleh Qurrota Ayun adalah adanya penyampaian penceramah yang menarik yaitu diselngi dengan nyanyian dangdut dalam penyampaian materi penceramahnya, sedangkan teknik penyajiannya yang terlihat tepat dan menarik (Andriana, 2012).

2. Penelitian Rachmat Hidayat UIN SGD Bandung dalam Skripsi berjudul “Musik Sebagai Media Dakwah”. Penelitian ini membahas mengenai pesan dakwah yang terkandung dala lirik-lirik lagu Bimbo Terbaik, dan hasil dari penelitian tersebut yaitu terdapatnya pesan dakwah dalam lirik-lirik lagu Bimbo pada kaset Lebaran Sebentar Lagi, Shalawat Nabi, Lailatul Qadar dan Vcd Qasidah Bimbo Terbaik yakni pada lagu Tuhan yang merupakan konsep tauhid dan lain-lain (Hidayat, 2004).
3. Penelitian Cucu Vivi Pratika UIN SGD Bandung dalam skripsi berjudul “Respon Mahasiswa Terhadap Pesan Dakwah dalam Lagu Nasyid Opick”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui respon mahasiswa terhadap pesan dakwah dalam lagu nasyid Opick dilihat dari aspek perhatian, pengertian, dan pemahaman terhadap pesan dakwah dalam lagu nasyid Opick yang dimaksud. Dan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa respon mahasiswa terhadap pesan dakwah dalam lagu nasyid Opick bersifat positif. Hal ini dapat dilihat dari indikator perhatian mahasiswa dapat dikatakan cukup baik, indikator



pengertian mahasiswa dapat dikatakan baik dan indikator penerimaan mahasiswa dapat dikatakan baik.

Namun, penelitian ini menitik beratkan pada penggunaan musik dan humor sebagai penutur dakwah yang disampaikan oleh penceramah, dalam hal ini dengan istilah nama Bajidor (Bareng Ngaji Bari Bodor) sebagai strategi dakwah yang dianggap menarik untuk diteliti lebih jauh.

Meskipun ada beberapa peneliti sebelumnya yang meneliti mengenai dakwah humoris dan dakwah melalui musik, tetapi perbedaannya dalam penelitian ini yaitu menelaah lebih jauh mengenai peranan musik dan humor dalam ceramah Ustad Agus Salman. Dari beberapa skripsi di atas, belum ada yang meneliti kegunaan peranan musik dan humor dalam ceramah Ustad Agus Salman Tentunya penelitian ini menjadi sesuatu hal yang sangat penting bagi perkembangan ilmu dakwah dan strategi dalam berdakwah secara efektif dan tepat.

#### **F. Kerangka Pemikiran**

Dalam komunikasi dakwah, suatu proses komunikasi dilakukan dengan pendekatan persuasif dan dengan tujuan diharapkan akan terjadinya suatu perubahan dan pembentukan sikap yang sesuai dengan tuntunan Islam. Samsul Munir Amin (Amin, 2013: 145) menjelaskan bahwa dakwah merupakan suatu proses komunikasi, tetapi tidak semua proses komunikasi merupakan proses dakwah. Dengan demikian dalam hal ini dakwah dilakukan dengan menggunakan metode ceramah yang merupakan suatu proses komunikasi yang berbeda dengan bentuk komunikasi lainnya dalam hal-hal tertentu seperti siapa pelakunya

(komunikator) ? Apa pesannya (*message*) ? Bagaimana caranya (*approach*) ? Apa tujuannya (*destinations*) ? dan siapa yang menjadi penerimanya (komunikan) ?.

Di dalam dakwah, terdapat beberapa unsur dakwah. Salahsatunya adalah penceramah, jadi penceramah merupakan bagian dari proses dakwah, serta ceramah merupakan salahsatu teknik dalam proses dakwah.

Dalam hal ini, Asep Kusnawan (2004: ix) “Penceramah merupakan suatu penyebarluasan ajaran Islam yang memiliki ciri-ciri tertentu. Ia bersifat incidental, oral, massal, seremonial, bahkan kolosal”. Proses penceramah merupakan suatu interaksi komunikasi yang dilakukan oleh seseorang atau beberapa orang, tujuan dari komunikasi itu sendiri yaitu untuk memberikan informasi atau ide yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan, dan begitu pula proses penceramah diharapkan akan melahirkan pemahaman dan perubahan sikap kepada orang lain. Suatu proses penceramah jika dilihat dari aspek komunikasi, secara umum siapapun dapat menjadi seorang penceramah. Dalam tataran praktisnya, menyampaikan risalah keIslaman kepada seseorang atau kepada khalayak guna mempengaruhi dan memberikan pemahaman mengenai hal-hal yang baik dan buruk dan mengajaknya untuk dapat merubah yang buruk itu menjadi baik, dan yang baik menjadi lebih baik.

Tujuan dari penceramah seiring dengan tujuan dakwah, sebagaimana menurut Ropingi El Ishaq (2016: 40-49) mengklasifikasikan tujuan dakwah ke dalam dua, yaitu tujuan jangka panjang atau umum dan tujuan jangka pendek atau khusus. Tujuan jangka panjang atau umum diantaranya; menjadikan atau mengajak semua orang untuk beribadah, menciptakan rahmat atau berkah dalam kehidupan yang

baik di dunia maupun di akhirat, agar manusia mendapat kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Dan tujuan jangka pendek atau khusus yaitu seperti membina mental dan keimanan para mu'alaf yang baru masuk Islam, meningkatkan keimanan dan ketaqwaan umat Islam yang telah cukup kuat keimanannya, mendidik dan mengajar anak-anak agar dapat mengembangkan potensinya sesuai dengan jalan Allah dan mengajak umat manusia yang belum meyakini ajaran Islam.

Dalam usaha untuk mencapai tujuan tersebut, memerlukan seorang penceramah atau penceramah yang berkualitas dan penuh kreatifitas. Sehingga dalam proses ceramah dapat mencapai tujuan yang diharapkan oleh penceramah itu sendiri. Untuk itu, penceramah tidak hanya dituntut untuk bisa menyampaikan semata, tetapi lebih jauh dari itu, penceramah harus dapat membangun suasana yang tetap efektif dengan menghidupkan suasana proses penceramah. Karena penceramah di sana sebagai pengendali dalam suatu acara yang dipandunya, maka hidup atau tidaknya suasana dalam suatu kegiatan tersebut tergantung pada *penceramahnya*. Oleh karena itu, seorang penceramah harus pandai berinovasi dalam menciptakan metode dan memilih media dalam ceramah dengan keadaan masyarakat yang beragam. Sebagaimana Samsul Munir Amin (2013: 81) “sebagai pendidik sudah semestinya seorang penceramah harus mengerti dan memahami ilmu-ilmu yang berkaitan dengan pendidikan (*tarbiyah*) baik dalam bidang tekniknya, metode ataupun strateginya”.

Salahsatu cara menciptakan proses dakwah yang efektif, yaitu dengan merubah cara-cara dakwah yang monoton dengan cara-cara yang *fresh* dan baru,

Sehingga, jama'ah tidak kaku dan adanya *stimulant* untuk mendapatkan *feedback* atau respon yang baik dari *mubalagh*.

Dengan demikian, suatu proses dakwah sebagai komunikasi diperlukan adanya seni dalam berbicara guna mencapai tujuan memengaruhi seseorang, yaitu retorika yang merupakan suatu ilmu untuk melatih berbicara di hadapan seseorang ataupun khalayak. Salahsatu yang menjadi teknik dalam retorika yaitu teknik propaganda. Dan yang dimaksud dengan propaganda adalah suatu bentuk komunikasi massa, yang memiliki tujuan mempengaruhi khalayak agar dapat mengendalikan pemikirannya untuk dapat sesuai dengan apa yang komunikator kehendaki. Dengan demikian, seorang penceramah dituntut untuk dapat menarik perhatian jama'ah, agar jama'ah dapat dikendalikan secara baik dan proses komunikasi dapat berhasil secara efektif.

Humel dan Hustress (1940 : 127) lebih lanjut menjelaskan bahwa salahsatu teknik propaganda adalah humor. Seorang propagandis yang professional akan menyisipkan pesan-pesannya dalam humor tersebut. Bahkan humor dapat digunakan untuk menyajikan suatu informasi yang dianggap berat menjadi sebuah penyajian yang ringan.

Hal ini sangat diperlukan dalam suatu proses dakwah, dimana pesan-pesan yang ada dalam Islam yang memiliki konten cenderung berat, dapat dilakukan dan disampaikan secara ringan dan bersahabat. Sehingga, jama'ah atau khalayak dapat menerima dengan mudah dan baik doktrin-doktrin yang diberikan seorang penceramah atau seorang propagandis.

Seperti hadist Rasullullah SAW, beliau bersabda:

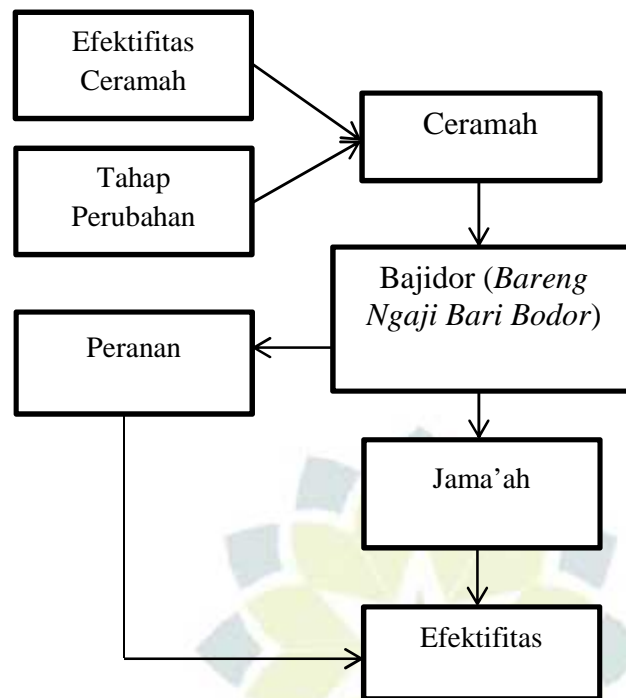
“Permudahlah dan jangan engkau persulit, gembirakanlah dan jangan engkau mengatakan sesuatu yang menyebabkan ia lari dari engkau” (H.R. Bukhari).

Secara fungsional, bagi penceramah humor memiliki peran dan fungsi alat penerjemah dan sekaligus alat penyambung konsentrasi jama'ah, yang menurut para pakar dipercaya bahwa waktu untuk bisa berkomunikasi dengan baik tidak dapat berlangsung lama secukupnya sekitar selama 10 menit awal, dan lebih dari itu maka konsentrasi mereka akan terbagi ke berbagai hal lainnya (Ridwan, 2010: 922).

Sedangkan musik, telah ada dalam dunia dakwah sejak zaman Rasulullah SAW. yaitu sebagai media yang bisa menumbuhkan ketenangan dan keberanian. Seperti halnya seorang sufi besar Persia, Maulana Jalaludin Rumi, sering melantunkan syair-syair pujian kepada Allah SWT, dan wali songo dalam menyebarkan Islam di Indonesia dengan menggunakan alat musik gamelan yang dipandang sama pentingnya dengan dakwah itu sendiri (Tajiri, 2015: 121-122).

Dalam ilmu dakwah, penceramah memiliki peran dalam pelaksanaan proses dakwah, sedangkan khutbah merupakan salahsatu cara dalam pelaksanaan proses dakwah. Khutbah terbagi dua, ada khutbah diniyah dan khutbah ta'siriyah. Khutbah ta'siriyah atau biasa digunakan dengan metode ceramah keagamaan tidak terbatas waktu dan materi, dan cenderung menyesuaikan dengan tema suatu kegiatan.

Kerangka berfikir penelitian ini dibuat dalam bentuk skema dalam memudahkan memahami konsep berfikir peneliti yang digambarkan dalam skema berikut.



Gambar. 2: Skema kerangka berfikir penelitian

Penelitian ini menggunakan konsep tahap perubahan perilaku jama'ah dan efektifitas ceramah, berikut penjelasannya;

#### 1. Tahap-tahap Perubahan Perilaku

Dalam proses ceramah, ceramah akan berhasil manakala terdapat perubahan dalam diri jama'ah. Perubahan tersebut ada karena pesan ceramah dapat diterima dengan baik oleh jama'ah, dengan demikian ceramah selalu diarahkan untuk memengaruhi tiga aspek perubahan pada diri mitra ceramah.

Seiring dengan pendapat Ali Aziz (2009: 455) tiga proses perubahan perilaku yaitu *pertama*, tahap Kognitif berkaitan dengan perubahan pada apa yang diketahui, dipahami, atau dipersepsi khalayak. *Kedua*, tahap Afektif timbul bila ada perubahan pada apa yang dirasakan, disenangi, atau dibenci khalayak, yang meliputi segala yang berhubungan dengan emosi, sikap, serta nilai. Ketiga, tahap

Behavioral yaitu merujuk pada perilaku nyata yang dapat diamati, yang meliputi tindakan, kegiatan, atau kebiasaan berperilaku.

## 2. Efektifitas Ceramah

Dalam penyampaian ceramah, terdapat dua model pesan ceramah yaitu informatif dan persuasif. Kedua hal ini memiliki tujuan yang sama diantaranya memberikan pemahaman dan berharap dapat mengubah sebuah perilaku yang menuju ke arah yang lebih baik dari sebelumnya. Dalam mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan, maka proses ceramah haruslah dilakukan secara efektif.

“Dalam teori komunikasi, Keefektifan sebuah proses ceramah bergantung pada isi pesan, yaitu pikiran dan pada akhirnya efektifitas pesan bergantung pada komunikator atau sistematika berfikirnya, dan di sisi lain efektifitas pesan bergantung pada proses pelaksanaan pesan yang didalamnya terkait metode dan media yang digunakan, dan termasuk situasi, kondisi dan tempat pelaksanaan” (Basit, 2013: 161).

Efektifitas ceramah yang dilakukan tentunya memiliki indikator atau tanda untuk menjadi sebuah ukuran dalam mengukur suatu efektifitas ceramah. Indikator dalam sebuah efektifitas ceramah tersebut dapat diukur baik secara kuantitatif ataupun kualitatif.

Beberapa hal yang menjadi sebuah ukuran yang dapat dijadikan standar dalam mengetahui seberapa efektif keberhasilan ceramah secara kuantitatif diantaranya; jumlah pemeluk Islam semakin bertambah, jumlah organisasi pergerakan dan pranata social semakin bertambah, tingkat partisipasi masyarakat dalam menunjang keberhasilan ceramah semakin banyak. Adapun secara kualitatif, indikator keberhasilan ceramah dapat diamati pada perubahan yang terjadi pada individu, kelompok atau masyarakat yang berupa pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran Islam (Abdul Basit, 2013: 161-162).

Dengan demikian, sebuah keefektifan ceramah dapat diukur berdasarkan hal-hal diatas, baik itu kuantitatif yang identic dengan angka atau perhitungan ataupun kualitatif berupa data hasil penelusuran lebih mendalam. Sedangkan dari sudut

psikologis terdapat tolak ukur dalam kriteria sebuah ceramah yang efektif. Dan tentunya kegiatan ceramah dapat dikatakan sebagai suatu proses komunikasi, dengan demikian efektifitas ceramah ini mengacu pada sebuah efektifitas komunikasi. Dalam hal ini Jalaludin Rahmat (1988: 14-18) menyebutkan “tanda-tanda komunikasi yang efektif, paling tidak menumbuhkan lima hal: pengertian, kesenangan, pengaruh pada sikap, hubungan yang makin baik dan adanya tindakan”.

Hal ini seiring dengan pendapat Faizah dan Lalu Muchsin Effendi (2009: xv) mengenai efektifitas ceramah dari sudut psikologi diantaranya:

- a. Jika dakwah dapat memberikan pengertian kepada masyarakat mengenai apa yang disampaikan
- b. Jika masyarakat merasa terhibur oleh dakwah atau ceramah yang diterima
- c. Jika ceramah berhasil meningkatkan hubungan baik antara da'i dan masyarakatnya.
- d. Jika ceramah dapat mengubah sikap masyarakat
- e. Jika ceramah berhasil memancing respon masyarakat berupa tindakan.

Hal-hal diatas dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam menentukan seberapa efektif kegiatan ceramah, dengan demikian dalam menjawab rumusan masalah mengenai efektifitas musik dan humor dalam ceramah Ustad Agus Salman ini, menggunakan teori efektifitas ceramah yang dikutip oleh Lalu muchsin Effendi.

## **G. Langkah-Langkah Penelitian**

Penelitian ini menggunakan langkah-langkah sebagai berikut :

### **1. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus “untuk mendapatkan gambaran yang mendalam tentang suatu kasus yang sedang diteliti secara mendalam” (Sujarweni, 2014: 22). Metode ini menggambarkan secara objektif



bagaimana efektifitas musik dan humor dalam ceramah Ustad Agus Salman. Alasan menggunakan metode ini karena dapat menggambarkan secara logis, sistematis dan objektif.

## 2. Jenis Data dan Sumber

### a. Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data dari hasil wawancara tentang Bajidor (*Bareng Ngaji Bari Bodor*) yang digunakan sebagai strategi ceramah Ustad Agus Salman, untuk mengetahui seberapa efektif Bajidor dalam ceramah Ustad Agus Salman.

### b. Sumber Data

Sumber data yang diteliti adalah:

- 1) Sumber data primer yaitu “Sumber data dari hasil informasi tertentu mengenai suatu data dari seseorang tentang masalah yang akan diteliti oleh seorang peneliti” (Dewi Sadiyah, 2015: 87). Dan pada penelitian ini, peneliti memperoleh data primer dari hasil wawancara dengan jama’ah di Jatinangor.
- 2) Data sekunder yaitu “ragam kasus baik berupa orang, barang, binatang atau lainnya yang menjadi sumber informasi penunjang (*second hand*) yang berkaitan dengan masalah penelitian” (Sadiyah, 2015: 87). Data sekunder berkaitan dengan biografi dan Bajidor dapat diperoleh dari hasil wawancara dengan Ustad Agus Salman, foto dan video selama dilakukannya kegiatan pengajian Bajidor.

### c. Teknik Pengumpulan Data

Untuk pengumpulan data pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik sebagai berikut:

#### 1) Observasi (Pengamatan)

Observasi merupakan pengamatan secara menyeluruh terhadap sebuah kondisi tertentu (Sujarweni, 2014: 23). Teknik ini dapat membantu memberikan gambaran kondisi secara objektif dan menyeluruh, pengamatan ini bertujuan untuk mengetahui kondisi objektif musik dan humor dalam ceramah Ustad Agus Salman. Pengamatan yang digunakan dilakukan secara terbuka, dengan berdasarkan sepengetahuan Ustad Agus Salman dan ikut terlibat dalam kegiatannya.

#### 2) Wawancara

Wawancara merupakan suatu proses dalam memperoleh informasi dengan cara-cara tanya jawab dengan bertatap muka dengan atau tanpa pedoman antara peneliti dengan narasumber (subyek yang diteliti) (Sujarweni, 2014: 23). Tujuan wawancara adalah untuk memperoleh data secara lisan agar mendapatkan data yang valid dan detail. Wawancara ini ditujukan kepada jama'ah dan Ustad Agus Salman.

#### 3) Dokumentasi

Merupakan kajian dari bahan documenter yang tertulis bisa berupa buku teks, surat kabar, majalah, surat-surat, film, catatan harian, naskah, artikel, dan sejenisnya, bahan juga dapat berasal dari pikiran seseorang yang tertuang di dalam buku atau naskah-naskah yang terpublikasikan. Agar dapat dianalisis,

diinterpretasikan, dan digali untuk menentukan tingkat pencapaian pemahaman terhadap topik tertentu dari sebuah bahan atau teks tersebut (Sujarweni, 2014: 23). Penelitian ini menggunakan buku-buku literature seperti buku ilmu dakwah, musik dan humor yang ada berdasarkan bahan yang dibutuhkan dari proses analisis yang telah dilakukan.

#### d. Analisis Data

Analisis data bersifat kualitatif yang secara tepat dan mendalam digunakan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Memeriksa semua data yang terkumpul, baik melalui observasi, wawancara, atau dokumentasi, termasuk dilakukan editing dan penyortiran terhadap data yang tidak diperlukan. Hal ini, dilakukan untuk memastikan bahwa data yang akan dianalisis benar-benar sesuai dengan kebutuhan.
- 2) Membuat kategori-kategori data sesuai dengan jenis masalah yang dijawab dalam penelitian.
- 3) Membuat kode terhadap pertanyaan yang diajukan untuk mempermudah proses pembuatan tabulasi data.
- 4) Membuat tabulasi data, yakni membuat table-tabel dan memasukkan data ke dalam table-tabel tersebut sesuai dengan variable-variabel pertanyaan item-itemnya.
- 5) Pembahasan data (hasil penelitian) sesuai dengan pendekatan penelitian yang dilakukan, yaitu dengan menggunakan prosedur kerja analisis kualitatif.

- 6) Penafsiran terhadap hasil pembahasan data penelitian, sehingga dapat diperoleh jawaban terhadap masalah-masalah penelitian yang diajukan (Team Dakwah dan Komunikasi, 2015).



